

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teoritik Strategi

1. Pengertian Strategi

Menurut Marrus dalam Umar dalam jurnal karya dimas hendika, dkk strategi didefinisikan sebagai sebuah proses penentuan rencana para pemimpin dimana strategi tersebut memiliki tujuan jangka panjang sebuah organisasi yang disertai penyusunan suatu upaya agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang senantiasa meningkat dan berlangsung secara terus menerus.¹¹

Strategi berasal dari istilah militer yaitu, *strategus* yang berarti mengalahkan lawan. Pada dasarnya strategi merupakan suatu rancangan bagaimana agar mendapatkan kemenangan. Dengan adanya kemenangan berarti harus ada yang dikalahkan. Dengan demikian, konsep dari strategi sendiri adalah bagaimana mengalahkan musuh dengan menggunakan strategi yang tepat. Namun sebelum membuat sebuah strategi, pertama-tama ada hal yang harus di pahami yaitu turunan atau penjabaran lebih lanjut dari visi. Jika visi adalah tujuan

¹¹ Dimas Hendika Wibowo dkk, "Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing Umkm (Studi Pada Batik Diajeng Solo)" Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 29, No. 1, 2015, 59

yang hendak dicapai, maka strategi adalah bagaimana tujuan tersebut agar dapat dicapai.¹²

Menurut Andrew dalam jurnal karya Lorentza Mandagi, dkk strategi bisa dipisahkan dari struktur, tingkah laku dan kebudayaan yang ada di tempat terjadinya proses tersebut. Dengan demikian, proses tersebut memiliki dua aspek yang saling terhubung satu sama lain. Aspek yang dimaksud adalah perumusan (formulation) dan pelaksanaan (implementation).¹³

Tahapan untuk terwujudnya sebuah strategi yaitu sebagai berikut:

1) Tahapan Perumusan

Merupakan keseluruhan keputusan-keputusan kondisional yang menetapkan tindakan-tindakan yang harus dijalankan guna menghadapi setiap keadaan yang mungkin akan terjadi nanti di masa depan.

2) Tahapan Pemutusan

Merupakan tahap dalam pengambilan keputusan terkait dengan semua potensi yang dimiliki.

3) Tahapan Pelaksanaan

Merupakan tahap pelaksanaan strategi yang ada dengan menggunakan semua kemampuan untuk mencapai tujuan.

4) Tahapan Penilaian

¹² Riant Nugroho, "Perencanaan Strategis in Action". (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010) 41-43

¹³ Lorentza Mandagi, dkk, "Strategi Pemerintah Kecamatan Dalam Menghadapi Era New Normal Di Kecamatan Tomohon Utara Kelurahan Kakaskasen I" Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi, Vol. 2 No. 3, 2022, 4

Merupakan tahapan penialaian atas apa yang sudah dilakukan sebelumnya.

B. Konsep Partisipasi Warga

1. Pengertian Partisipasi Warga

Mubyarto melihat partisipasi sebagai tindakan mengambil bagian dalam kegiatan, sedangkan partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam suatu proses pembangunan dimana masyarakat ikut serta di dalamnya, mulai dari penyusunan program, perencanaan dan pembangunan dan pengambilan keputusan. Dari pernyataan tersebut, maka ada tiga unsur penting dalam sebuah partisipasi, yaitu:

- a. Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan juga perasaan.
- b. Katersediaan memberi sebuah sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok atau organisasi.
- c. Dalam berpartisipasi harus ada tanggung jawab.

2. Tujuan dan manfaat partisipasi

Dalam partisipasi memiliki tujuan dan juga manfaat dalm suatu proses kehidupan berbangsan dan bernegara. Menurut Schiller dan Antlov tujuan partisipasi adalah:

1. Menciptakan visi bersama
2. Membangun rencana

3. Mengumpulkan gagasan
4. Menentukan prioritas atau membuat pilihan
5. Menjaring aspirasi atau masukan
6. Mengumpulkan Informasi

Sedangkan Thomsen menjelaskan bahwa manfaat dari partisipasi masyarakat yaitu:

1. Memperluas pengetahuan represensasi.
2. Terbangunnya transportasi komunikasi dan hubungan-hubungan kekuasaan antara para stakeholders.
3. Meningkatkan pendekatan interaktif dan menjamin solusi berdasarkan pemahaman dan pengetahuan local.
4. Partisipasi dapat mendorong kepemilikan lokal, komitmen dan akuntabilitas.

3. Bentuk-bentuk partisipasi

Bentuk atau jenis partisipasi dalam pelaksanaannya dalam masyarakat terhadap sebuah program kegiatan tidak sama satu sama lain. Untuk memahami hal tersebut akan dibahas mengenai bentuk-bentuk partisipasi. Dengan memahami bentuk partisipasi setidaknya kita bisa mengelompokkan partisipasi ke dalam bentuk partisipasi tertentu. Secara umum, banyak ahli atau pakar melihat bahwa partisipasi memiliki bentuk yang berbeda. Huraerah menjelaskan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dibagi menjadi lima bentuk:

- a. Partisipasi buah pikiran, merupakan partisipasi yang paling penting karena dengan berpartisipasi dalam bentuk pemberian gagasan atau ide dan dari ide atau gagasan tersebut dapat dijadikan sebagai referensi mengenai jenis perencanaan seperti apa yang perlu diambil.
- b. Partisipasi tenaga, partisipasi ini merupakan partisipasi yang sederhana diberikan oleh anggota masyarakat dalam membantu mensukseskan pelaksanaan suatu pembangunan.
- c. Partisipasi harta benda, merupakan partisipasi yang diberikan ke berbagai kegiatan untuk perbaikan ataupun pembangunan, dan biasanya partisipasi ini berupa uang, makanan dan sebagainya.
- d. Partisipasi keterampilan, merupakan partisipasi yang diberikan untuk mendorong berbagai bentuk usaha dan industri.
- e. Partisipasi sosial, merupakan partisipasi yang diberikan sebagai tanda kegyuban.

Pada dasarnya partisipasi memiliki berbagai bentuk, dan para pakar atau ahli memiliki bentuk-bentuk partisipasi yang berbeda-beda. Namun bentuk-bentuk partisipasi yang dijelaskan oleh para ahli bukan untuk saling meniadakan tetapi untuk saling melengkapi pandangan-pandangan para ahli lainnya.¹⁴

¹⁴ St. Fatimah, “*Model Partisipasi Perempuan dalam Perencanaan Pembangunan Bidang Kesehatan Di Kabupaten Jayapura*”. (Jayapura: TOHAR MEDIA) 33-48

Dari beberapa bentuk partisipasi yang digunakan Muslimat NU yaitu partisipasi sosial. Dalam partisipasi sosial akan terjadinya interaksi sosial dimana hal tersebut dapat mempermudah jalannya strategi dakwah yang dilakukan oleh Muslimat NU, melalui partisipasi ini hubungan Muslimat NU dengan masyarakat akan lebih erat dan juga akan mempermudah Muslimat mengajak masyarakat untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

C. Konsep Muslimat NU

Proses berdirinya Muslimat Nahdlatul Ulama tidak bisa lepas dari perkembangan NU itu sendiri. Dalam berkembangnya Nahdlatul Ulama membutuhkan hadirnya perempuan untuk menangani masalah masalah di kalangan perempuan. Ide mengenai pembentukan organisasi Muslimat kian muncul dengan menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang penting dan NU. akhirnya pada tahun 1946 Muktamar NU yang ke-16 Muslimat disahkan sebagai bagian dari NU itu sendiri. Muslimat memiliki tujuan di kalangan perempuan untuk melaksanakan syariat menurut *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Selain itu Muslimat juga mengarahkan perempuan Indonesia untuk meningkatkan kesadaran mengenai beragama, berbangsa dan juga bernegara, dan juga menyadarkan perempuan mengenai hak dan kewajiban menurut ajaran Islam, baik pribadi maupun anggota.¹⁵

¹⁵ Samsul Nizar, "Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara". (Jakarta: KENCANA,2013) 222

Muslimat NU merupakan organisasi perempuan yang cukup tua di Indonesia. Organisasi ini memiliki tekad untuk meningkatkan kualitas perempuan Indonesia yang cerdas, kompetitif dan juga terampil. Oleh karena itu organisasi ini bisa dikatakan organisasi yang banyak memperjuangkan perempuan. Khususnya perempuan Islam Ahlusunnah Waljamaah. Upaya untuk mendirikan Organisasi Muslimat NU juga mengalami proses yang tidak mudah, karena diwarnai dengan berbagai perdebatan yang sengit di kalangan tokoh-tokoh NU. Berdasarkan karakteristik NU dengan corak tradisionalnya, itu tidak menghalangi para perempuan untuk memperjuangkan tekadnya agar memperoleh tempat yang setara dengan kaum laki-laki.¹⁶

Dalam Islam mewajibkan umatnya untuk terus menuntut ilmu, baik itu laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu lahirnya muslimat NU bukan karena tuntutan sejarah perjuangan kemerdekaan tetapi didorong oleh sikap prihatin dengan pandangan dan juga perlakuan yang dirasa tidak adil bagi kaum perempuan. Pendidikan serta santunan-santunan sosial merupakan program yang tidak pernah lepas dari organisasi tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut mempunyai basis kultural pesantren. Akan tetapi ada hal yang perlu dicatat yaitu Muslimat NU merupakan bagian dari NU harus menerima apa yang telah menjadi keputusan organisasi induknya tentang persoalan keagamaan, kemasyarakatan dan juga kebangsaan. Hal ini akan terus berlangsung

¹⁶ Nusrokh Diana, "Kelahiran Muslimat NU". (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 1

sampai Muslimat NU menjadi organisasi otonom di bawah NU. sebelumnya, kehadiran perempuan NU belum memiliki hak suara untuk memilih dan dipilih. Hak yang diterima kaum muslimat hanya hak dalam memberikan saran dan pemikiran. Mengingat, tradisi yang melingkupi kalangan tradisional ini, maka dari itu langkah yang ditempuh oleh muslimat NU harus selangkah lebih maju. Yang mencoba meningkatkan dan memperjuangkan kedudukannya.¹⁷

Di dalam sebuah organisasi pastinya tidak luput dengan yang namanya persoalan atau permasalahan. Dan dalam sebuah persoalan tentunya ada jalan keluar untuk memperbaiki dan mencegah persoalan tersebut terjadi. Dalam organisasi Muslimat NU terdapat permasalahan yang umum terjadi yaitu bagaimana Muslimat NU mengarahkan anggotanya dan juga perempuan yang berada di wilayah ranting tersebut untuk terus aktif dalam mengikuti kegiatan yang sebelumnya sudah dibentuk oleh organisasi tersebut. Walaupun persoalan tersebut sudah biasa terjadi dan umum di kalangan organisasi Muslimat NU tetapi persoalan tersebut harus diperbaiki dan dicegah. Untuk mencegah persoalan tersebut terjadi organisasi Muslimat NU memiliki strategi sendiri untuk menanganinya yaitu salah satunya dengan mengadakan kajian keagamaan.

Penyebab utama kurang giatnya masyarakat dalam mengikuti kegiatan yaitu kurangnya kesadaran dan kurangnya pengetahuan yang

¹⁷ Samsul Nizar, "Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara". (Jakarta: KENCANA, 2013) 223

menyebabkan permasalahan tersebut terjadi. Oleh karena itu, tujuan diadakannya aktivitas pengajian tersebut adalah untuk menyadarkan masyarakat sekitar wilayah ranting terhadap pentingnya mengikuti kegiatan yang dibentuk oleh Organisasi Muslimat NU itu sendiri. Karena pada dasarnya kita sebagai masyarakat menyadari bahwa kegiatan yang dibentuk oleh muslimat NU memiliki tujuan dan memberikan dampak yang positif serta juga dapat menambah pengetahuan kita.

D. Teori Konstruksi Sosial

1. Orientasi Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Menurut Berger konstruksi sosial merupakan sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya, individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Pengetahuan yang dimaksud adalah sebuah realitas sosial masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana public sebagai hasil dari sebuah konstruksi sosial. Sebuah realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Terdapat beberapa asumsi teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger yaitu:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dikembangkan.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan.

Kemudian Berger dan Luckman menyatakan bahwa organisasi masyarakat dapat tercipta, dipertahankan dan juga diubah dengan melalui sebuah tindakan dan interaksi. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, tetapi pada kenyataannya semua dibangun berdasarkan proses interaksi.¹⁸

Proses konstruksi menurut Berger dan Luckman terjadi karena adanya interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*; *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality* atau yang dikenal pada proses simultan konstruksi sosial yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural atau kebiasaan sebagai produk manusia.

¹⁸ Yesmil Anwar dan Adang, “*Sosiologi Untuk Universitas*” (Bandung: PT Refika Aditama, 2017) 377-379

2. Objektivikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami intitusionalisasi.
3. Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa dari berbagai teori hasil penelitian yang menunjukkan ruang lingkup satu atau lebih variabel yang diteliti.¹⁹ Gambaran awal kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan latar belakang penurunan minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Maka pihak Muslimat NU melakukan upaya meningkatkan keaktifan masyarakat Dusun Ngadirejo Dukuh.

Selanjutnya peneliti menganalisa permasalahan tersebut menggunakan empat tahapan terbentuknya sebuah strategi yang berdasarkan kesesuaian pada lingkungan dan sumber daya masyarakat tersebut dengan memperhatikan kesempatan atau kekuatan serta ancaman ke depannya. Kemudian peneliti berusaha menggali atau mengidentifikasi hambatan yang terjadi pada tiap individu dalam proses penyesuaian (eksternalisasi), sehingga dapat diambil langkah strategis untuk menggerakkan proses interaksi individu tersebut terhadap lembaga organisasi (objektivasi). Selanjutnya setelah melalui pelaksanaan langkah strategis maka dapat

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Alfabet, 2016), 35.

dilakukan evaluasi dan pengendalian strategis dalam melihat hasil atau perubahan pada keaktifan individu dalam berpartisipasi pada kegiatan Muslimat NU secara terus menerus (internalisasi).

2.1 Bagan Kerangka Berpikir

